

MATERI PENGAJARAN MIKRO
Oleh Suwardi

Bagian Satu

MENCARI PENCERAHAN PEMBELAJARAN

- A. Lempar Batu dan Jalan di Tempat
- B. Sungguh Keterlalu!

Bagian 2

ARAH INOVASI METODE PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

- A. Menuju Competence Based Oriented
- B. Pembelajaran Life Skill Oriented
- C. Strategi Integrated Method
- D. Pembelajaran Berbasis Budaya dan Humanistik

Bagian 3

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

Metode Learning-Process

- A. Cara Memunculkan Ide
- B. Proses itu Berjalan Natural
- C. Indikator Tagihan Keberhasilan

Bagian 4

PEMBELAJARAN PEPINDHAN DAN GEGURITAN

Metode Associative-Learning

- A. Ingin Tahu Asosiasi Anda?
- B. Tahap Penyajian
- C. Cara Asosiatif dan Menghidupkan Puisi Jawa modern
- D. Indikator Tagihan Keberhasilan

Bagian 5

PEMBELAJARAN MENCIPTA PUISI

Metode Reactive-Learning

- A. Konsep Reactive-Learning
- B. Tahap Penyajian
- C. Indikator Tagihan Keberhasilan

Bagian 6

PEMBELAJARAN PANYANDRA, SANEPA, DAN GEGURITAN

Metode Contemplative-Learning

- A. Belajar Kontemplasi-Estetis
 - (1) Mencari Titik Nol
 - (2) Belajar pada Alam
- B. Langkah Penyajian
- C. Indikator Tagihan Keberhasilan

Bagian 7

PEMBELAJARAN MENCIPTA PUISI
Metode Game-Learning

- A. Hanya Bermain-main
- B. Menyiasati Penyajian
 - 1. Mempermainkan Pengamatan
 - 2. Permainan Kata dan Emosi
 - 3. Main-main (Mencipta) Puisi
 - 4. Ada Main, di balik Puisi
- C. Indikator Tagihan Keberhasilan

Bagian 8

PEMBELAJARAN MENULIS CERITA CENDEK
Metode Figurative-Learning

- A. Belajar pada pohon pisang
 - 1. Nglungguhi jejereng karep
 - 2. Nrawang obahing jantra
 - 3. Ngulir babaring pikir
 - 4. Ngisik udharing osik
 - 5. Ngasah mingising budi
 - 6. Ngenepke weninging jati
- B. Belajar pada pohon Kelapa
 - 1. Deleging Crita
 - 2. Uleganing Cerkak

Bagian 9

PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA PENDEK
Metode Art Performance-Learning

- A. Konsep Membaca Cerpen
- B. Persiapan Pembacaan Cerpen
- C. Teknik Penyajian

Bagian 10

PEMBELAJARAN DONGENG
Metode Quantum-Learning

- A. Strategi Quantum-Learning
- B. Bagaimana Mendongeng
- C. Langkah-langkah Mendongeng
- D. Teknik Penyajian
- E. Mendongeng Yang Bagus

Bagian 11

PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT
Metode Slow-Learning

- A. Konsepsi Metode Slow-Learning
- B. Teknik Penyajian

Bagian 12
PEMBELAJARAN TEMBANG MACAPAT
Metode Play-Learning

- A. Beberapa Aturan Tembang Jawa
 - 1. Panca Purba
 - 2. Panca Gupita
- B. Pembelajaran
 - 1. Tahap Penyajian
 - 2. Indikator Tagihan Keberhasilan

Bagian 13
PEMBELAJARAN TEMBANG DOLANAN
Metode Joyful-Learning

- A. Konsep Joyful-learning
- B. Tahap Penyajian
- C. Indikator Tagihan Keberhasilan

Bagian 14
PEMBELAJARAN WAYANG
Metode Cooperative-Learning

- A. Pengertian Cooperative-Learning
- B. Cara Penyajian
- C. Penyajian Kompetensi Lanjut

Bagian 15
PEMBELAJARAN BUSANA JAWA DAN SESORAH
Metode Exhibition Learning

- A. Inti Exhibition Learning
- B. Teknik Penyajian
- C. Kawruh Pambiwara
- D. Tuladha Sesorah: Pasrahan

Bagian 16
PEMBELAJARAN KETOPRAK
Metode Synectics-Learning

- A. Konsep Synectics-Learning
- B. Teknik Penyajian

Bagian 1
MENCARI PENCERAHAN PEMBELAJARAN

- A. Lempar Batu dan Jalan di Tempat

Senang itu milik siapa saja. Menyenangkan orang lain itu sebuah keharusan. Karyenak tyasing sesama itu penting dipegang teguh. Artinya, pembelajaran itu semestinya tidak membuat orang lain susah, atau bahkan celaka. Seharusnya, pembelajaran itu sejalan dengan fitrah manusia. Manusia itu gemar yang baru, indah, dan bermanfaat.

Ketika pembelajaran bahasa dan sastra berwawasan budaya telah "Ngrekasakke wong liya", berarti tanda-tanda gagal. Terlebih lagi, jika orang tua, nenek, dan tetangga ikut sengsara adalah kiamat pembelajaran. Tandanya, jika pengajar sampai "melompati" materi pembelajaran, dengan dalih "takona bapak ibumu, apa mbahmu." Adakah yang strategi "lempar batu" ataupun "lompat kidang" demikian?

Sampai gagasan ini saya tulis, jelas masih ada. Dalam berbagai pelatihan, seperti PLPG (Pendidikan Latihan Profesional Guru), penataran-penataran, masih saja peta keruh itu terjadi. Itulah pijakan mengapa pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa itu patut diubah. Amanat Ngarsa Dalem Sri Sultan HB X menjelang KBJ IV, "Basa Jawa kudu digawe prasaja." Intinya, pembelajaran yang selama ini agak memperdaya subjek didik, lantaran banyak hafalan, perlu diinovasi.

Perubahan, tentu menuju renovasi, sebagian atau total ke arah inovasi kreatif, sekaligus produktif. Katanya, kunci kesenangan itu jika ada hal-hal baru. "Ana sing anyar ora?" Pertanyaan malaikat pada setan ini yang mengusik saya harus merangkai buku ini. Lantaran selama ini, jika tidak ada kebaruan, seperti hidup ini telah menciptakan kebosanan. Hidup tidak lagi hidup. Pembelajaran pun demikian. Pembelajaran yang tidak hidup, akan menjemukan.

Setelah bertahun-tahun membimbing mikro-teaching, PPL, KKN, dan instruktur peer teaching PLPG sertifikasi guru, ternyata banyak hal yang masih timpang di sana sini tentang pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Realitas, hampir seluruh pembelajaran yang saya temukan "masih begitu-begitu terus". Akibatnya, pembelajaran selalu jalan di tempat. Pembelajaran seperti hanya menyetel kaset video saja, polos, tanpa aroma, dan puserannya pengajar kurang kreasi.

Barangkali, buku ini akan sedikit menjadi pembuka jalan. Paling tidak, jika belum bisa dikatakan menjajdi tuntunan atau sekelas handbook, ya bisa membuka inspirasi, bagaimana inovasi pembelajaran itu harus terjadi. Kita seharusnya malu dengan idiom ironis: "Seprana-seprene mung ngono." Celaka kan, jika pembelajaran tidak pernah bergerak dari yang duludulu.

Pembelajaran yang masih "pathok bangkrong" atau tunduk pada hasil kuliah dulu, atau sekedar membebek Padmosoekotjoisme, Antun Suhonoisme, Hadiwidjanaisme, akan celaka. Yang perlu diubah, ubahlah. Termasuk istilah-istilah bahasa, sastra, dan budaya yang membelenggu. Jadikan pembelajaran ada nilai rekreatif, penuh godaan, dan cukup indah mempesona.

Saya tidak memandang bahwa yang dulu itu jelek. Namun, jika yang dulu itu perlu dihias seperti "jangan nget-ngetan" ditambah kecap sedikit, mengapa tidak. Mari, kita berjuang, "membalik telapak tangan", tidak perlu alergi. Seharusnya kita risih, jika telapak tangan ini sudah terlalu kolot. Mari menengadahkan, menemukan yang segar bugar. Sesegar mawar. Banyak metode di kanan kiri kita. Metode itu bebas, itu style, terbuka, tidak perlu dicaci maki dulu. Siapa pun pasti bisa, termasuk anda. Saya yakin, anda bisa berbuat melebihi buku ini. Yakin.

B. Sungguh Keterlaluan!

Ada orang yang bergumam, cukup menggelitik. Katanya, bagi subjek didik yang cerdas, inputnya di atas rata-rata, tidak perlu diajar saja sudah jelas pandai. Bisa jadi, jika yang memberikan pembelajaran salah arah, akan membuat subjek didik bodoh. Mungkin, kata-kata ironis ini ada benarnya. Seorang siswa/mahasiswa yang brilian, tidak perlu digugah, sudah bersemangat belajar.

Pengajar sastra yang berjiwa kreatif, tidak perlu digelitik, sudah jelas ingin maju. Bahkan subjek didiknya pun bisa tidak muat (kuwalahen) menampung ajakan pengajar. Baginya, apa saja dapat menjadi sentral belajar bahasa dan sastra. Bayangkan, melihat WC saja, sekilas muncul ide penting bagi belajar bahasa dan sastra. Menonton tikus yang tergilas-gilas roda bus di tengah jalan, spontan muncul ide, begitu seterusnya.

Pada buku saya berjudul *Teori dan Metode Pengajaran Sastra* (2005) telah saya uraikan sedikit model-model pembelajaran sastra. Ironinya, para pengajar sastra yang umumnya guru, jarang yang menyentuh butku itu. Pasalnya, di berbagai pelatihan, guru-guru sastra juga masih mengeluhkan pembelajaran sastra. Celaknya, yang dikeluhkan sangat teknis, misalkan, kekurangan waktu. Materi yang diburu-buru, memang sangat menjadi alasan klasik.

Sungguh aneh, ketika guru mengeluh, dia sendiri tidak mau bergerak. Jarang guru yang mau membaca buku pembelajaran sastra. Celaknya, mereka merasa sok tahu, sok pinter, sok bisa, akibatnya pembelajaran amburadul. Maksudnya, di sekolah atau di kampus tidak lagi membelajarkan sastra, melainkan hanya "merusak" iklim sastra itu sendiri. Terlebih lagi mereka selalu disampiri pembelajaran bahasa, praktis kambing hitam akan muncul.

Dari situasi yang kalut itu, saya melihat peluang emas bagi seorang guru, dosen, praktikan (mikro/peer teaching), instruktur yang mau berkelana dengan kibasan bahasa dan sastra. Tidak banyak yang saya tuntutan lewat tulisan ini, kecuali bagaimana memoles pembelajaran bahasa dan sastra itu menjadi sebuah "lakon" yang menarik.

Enlightenment dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang saya bayangkan. Pencerahan itu musti harus diupayakan sebelum matahari terbenam. Hanya di tangan orang-orang inovatif dan kreatif yang bisa mengubah kebuntuan menjadi hal yang cair. Maka, para begawan sastra dan bahasa yang merasa sudah empu pun, kiranya tidak keliru jika menerapkan gagasan saya ini. Oleh karena, para sesepuh tadi biasanya merasa telah menep, dan tidak mau berkreasi lagi. Kapan suasana akan berubah jika begitu terus.

Jika enggan melakukan perubahan pembelajaran bahasa dan sastra, cukuplah. Semua hal tentang sastra dan bahasa masukkan kerdus saja, selanjutnya istirahat dan bermimpi, biarlah kawula muda yang masih futuristik yang menjalankan amanat. Jangan malah mentang-mentang sudah profesor, tetapi tidak memiliki move lagi dalam pembelajaran, sungguh keterlaluhan.

Sungguh keterlaluhan, jika pemerhati bahasa dan sastra tidak lagi ingin yang aneh-aneh. Tibalah saatnya gong suwuk akan ditabuh kalau begitu. Tinggal menunggu saat-saat yang tragis. Sungguh tidak bijaksana.

Awal tahun Baru 2009

Penulis

Bagian 2

ARAH INOVASI METODE PEMBELAJARAN

Bahasa dan Sastra

A. Menuju Competence Based Oriented

Biarpun ada kesan KBK tertutup dengan KTSP, kompetensi tetap penting. Sebenarnya, KTSP dan KBK bukan saling tutup, melainkan saling melengkapi. Jika KBK itu sebuah orientasi pembelajaran, KTSP adalah wilayah orientasi itu sendiri. Jadi tidak selalu benar bahwa KBK telah dilenyapkan, sementara KTSP sebagai pengganti. Apa pun kurikulum yang berjalan, biar saja, yang penting seorang pengajar perlu paham orientasi pembelajaran.

Orientasi yang sampai saat ini masih diunggulkan adalah tercapai kompetensi tertentu. Itulah sebabnya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak diraih dalam pembelajaran harus tegas. Kompetensi akan membingkai berbagai aktivitas, termasuk metode yang hendak digunakan, dan jelas. Melalui kompetensi yang jelas, pengembangan silabus yang akan diuraikan ke dalam RPP juga semakin terarah.

Saya sendiri cenderung mencanangkan competence based oriented bahasa-sastra-budaya Jawa ke dalam lima kategori kompetensi, yaitu: (1) kompetensi unggah-ungguh dan budi pekerti, (2) kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa, (3) kompetensi tembang Jawa, (4) kompetensi sesorah, dan (5) kompetensi menulis sastra dan non sastra. Manakala pengajar dan subjek didik telah menguasai lima kompetensi tersebut dianggap cukup profesional. Sebaliknya, jika di antara lima kompetensi itu ada yang hilang atau tidak dikuasai berarti ada hal yang kurang.

Kelima kompetensi itu akan diturunkan ke dalam silabus pembelajaran. Prinsip dasar dalam penyusunan silabus adalah: ilmiah, sesuai dengan kondisi subjek didik, sistematis, relevan, konsisten, kecukupan antar komponen silabus. Komponen silabus mencakup: standar kompetensi, kemampuan dasar, materi pembelajaran, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan sumber bahan. Komponen ini tentu saja dapat berubah dan lebelnya pun bisa berbeda antara jenjang satu dengan yang lain. Sebagai kelanjutan dan langkah yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan silabus adalah pengembangan sistem ujian atau penilaian. Dalam kaitannya dengan penilaian ini, tujuan penilaian, prinsip penilaian, jenis penilaian, rancangan penilaian dengan KBK dan atau KTSP, dan tindak lanjut hasil penilaian perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh.

Seluruh silabus akan diturunkan lagi dalam pengembangan RPP, sampai tingkat assesment atau tagihan yang dikehendaki. Pengembangan RPP di tiap-tiap propinsi boleh bebrbeda, tetapi kompetensi seharusnya sejalan. Begitu pula penilaian dalam RPP, sebaiknya menerapkan otonomi pembelajaran. Manakala ada MGMP yang sering bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten dan penerbit, memoles soal ujian tingkat Kabupaten, sebenarnya amat memaksakan RPP.

Akibat dari evaluasi tingkat Kabupaten yang diseragamkan, pembelajaran tidak murni bebrorientasi pada kompetensi melainkan material oriented. Jika hal ini terlanjur menjadi-jadi, runyamlah kompetensi pembelajaran yang telah dicanangkan. Padahal, sebenarnya tujuan penilaian dalam KBK dan atau KTSP adalah untuk: (1) menilai tingkat ketercapaian standar kompetensi yang sudah dijabarkan ke dalam kemampuan dasar, (2) menilai pertumbuhan dan perkembangan kemampuan subjek didik, (3) mendiagnosis kesulitan belajar subjek didik, (4) mendorong subjek didik belajar, (5) mendorong pengajar untuk mengajar dan mendidik lebih baik. Prinsip-prinsip penilaian yang harus diperhatikan mencakup: validitas dan reliabilitas, sifat mendidik, orientasi pada kompetensi, keadilan, keterbukaan, keseluruhan, keterpaduan, kesinambungan, dan makna. Tagihan semacam ini tentu saja perlu mengedepankan otonomi pengajar dan aspek pluralitas.

B. Pembelajaran Life Skill Oriented

Life Skill adalah jalur pembelajaran inovatif. Orientasi pembelajaran ini akan berupaya meretas kebuntuan pembelajaran yang sekedar hafalan. Pembelajaran lama yang sekedar mempelajari aspek knowledge, dianggap hampa, kurang memberikan dampak positif bagi subjek didik. Padahal, seharusnya pembelajaran itu dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar dan manfaat seoptimal mungkin.

Pengalaman belajar adalah interaksi antara subjek didik dengan materi, semestinya berdampak jelas. Tatap muka dan pengalaman belajar dapat terjadi dalam maupun di luar kelas. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan orientasi pembelajaran life skill. Life Skill adalah motor penggerak pembelajaran menuju kecakapan hidup tertentu. Orientasi ini akan membekali subjek didik agar mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar, dan menjalankan kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, serta secara proaktif mencari serta menemukan solusi yang efektif dan efisien.

Pembelajaran yang jelas kompetensinya, akan digiring life skill education. Arah pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya pun, akan mengepigon paham KBK dan KTSP sehingga tak lagi menjejali teori mati (kering) kepada peserta didik. Melainkan, pembelajaran justru mengarah ke aspek-aspek kegunaan (pragmatik). Aspek pragmatik selalu berorientasi pada fungsi bagi peserta didik. Misalkan saja, peserta didik diajak belajar tembang pocung sampai dapat, harus tahu kegunaannya. Untuk apa pocung dipelajari, apa pengaruhnya terhadap masa depan peserta didik, dan seterusnya.

Yang perlu dicatat, bahwa pada masa mendatang kiranya masalah life skill yang paling dibutuhkan. Life skill dalam bidang sastra pun cukup banyak. Karenanya, perlu disiapkan sebagai kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

Di antara life skill sastra yang sekarang sedang mendapat, tempat strategis adalah mengarahkan peserta didik menjadi jurnalis bahasa, sastra, dan budaya. Oleh karena, sejak era reformasi di negara kita telah banyak media massa, baik cetak maupun elektronik yang mengadopsi bidang tersebut sebagai daya tarik tersendiri. Dari ribuan media massa tersebut, bahasa, sastra, dan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dan cukup menyediakan kapling bagi penulis-penulis. Hal ini penting agar tercipta regenerasi penulis yang handal di media massa. Lagi pula melalui life skill ke arah jurnalis bahasa, sastra, dan budaya ini, juga diharapkan mampu mencetak calon-calon penulis yang tak sekedar mengandalkan otodidak semata. Kendati sikap otodidak demikian tak salah, namun jurnali sastra yang terdidik, tentu akan menghasilkan suatu karya yang lain dari yang lain.

Yang patut dicamkan bagi peserta didik, ketika telah menguasai life skill dan berhasil menembus "pasar" media massa dan bahkan sampai buku (antologi), hendaknya tak melupakan studinya. Karena kadang-kadang ada juga peserta didik yang belum lulus sekolah, tetapi namanya mulai melejit di media massa, sehingga lupa harus membuat karya tulis lain atau menempuh ujian. Hal ini pun banyak dilakukan oleh penulis-penulis ternama, seperti Emha Ainun Nadjib, Landung R Simatupang, WS Rendra, dan sebagainya. Mereka menjadi besar, sedikit banyak memang telah mengenyam pendidikan di PT, tetapi seringkali ada hal-hal kecil yang mungkin kurang cocok dengan idealismenya, sehingga berpetualang saja di kampus.

Hal serupa, juga dikeluhkan oleh Joni Ariadinata, seorang cerpenis yang mulai banyak diperbincangkan. Cerpenis satu ini, kata Jabrohim, salah seorang dosen sastra di UAD Yogyakarta, Joni memang agak kesulitan kalau harus menulis karya ilmiah. Sebaliknya, kalau menulis karya fiksi lebih lancar dan menarik. Atas dasar kasus semacam ini, yang kiranya juga bukan kasus pertama, apa salahnya KBK dan KTSP mempertimbangkan karya sastra sebagai

"pengganti" karya ilmiah. Karya imajinasi tersebut, mengapa tak dijadikan pengganti skripsi, sehingga mahasiswa didik dapat lulus dengan mencipta antologi cerpen maupun puisi. Bahkan kalau memang mahasiswa didik/peserta didik tersebut dapat menjadi aktor drama, mengapa tidak.

Jadi life skill yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa harus bermodus laku jual. Misalkan saja, kompetensi sesorah dalam mantan, diharapkan menampilkan bahasa yang khas dan budaya serta sastra yang mantap. Life skill semacam itu akan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain menjadi pengajar atau sebagai jurnalis, diharapkan memiliki kompetensi plus berupa skill tertentu. Orang Jawa selalu menyatakan agar menjadi orang itu yang ndregil, artinya kaya skill. Keterampilan merepresentasikan kecakapan diri. Kecakapan hidup akan membukakan jalur komunikasi diri. Bangunlah diri anda dengan berbagai kecakapan hidup yang bermakna.

C. Strategi Integrated Method

Integrated method adalah strategi pembelajaran yang sulit ditawarkan, ketika berbagai materi pembelajaran beraneka ragam. Penyatuan antara aspek bahasa, sastra, dan budaya dalam suatu pembelajaran seakan menjadi keharusan. Hal ini mengingat alokasi waktu di sekolah yang terbatas, sehingga integrasi pembelajaran amat diperlukan. Selain itu, integrasi justru akan lebih memfungsikan materi satu dengan yang lain saling menunjang. Bidang bahasa, sastra, dan budaya tampaknya suatu wilayah yang memang sulit dipisah-pisahkan.

Atas dasar realita demikian, kalau selama ini ada yang berasumsi minir bahwa perangkapan pembelajaran sastra dengan bahasa kurang tepat, juga tak selamanya benar. Karena itu, untuk menunjang tercapainya KBK dan KTSP bahasa, sastra, dan budaya salah satu jalan yang segera bisa ditempuh adalah memasyarakatkan integrated method yang proporsional. Maksudnya, bagaimana pihak terkait memberikan pemahaman dan praktek integrated method sesuai kaidah-kaidah yang ada. Hal ini perlu agar pengajar yang kebetulan "cinta" bahasa, lalu berat sebelah, begitu juga sebaliknya. Jika masih ada rasa "berat sebelah" terhadap materi yang diberikan, berarti integrated method belum berjalan sebagaimana mestinya.

Proses integrated method, menghendaki antara materi sastra, bahasa, dan budaya memiliki kedudukan sejajar. Keduanya tak ada superior dan inferior. Keduanya saling menunjang dan berhubungan secara simbiosis mutualistik. Misalkan saja, kutipan karya sastrayang disajikan kepada peserta didik, diharapkan dapat mengemban peserta didik belajar tatakrma, sopan santun, dan unggah-ungguh bahasa pada aspek pragmatik berbahasa.

Integrated method adalah tawaran agar pembelajaran efektif dan efisien. Dengan cara ini tidak perlu lagi ada keluhan guru yang merasa kekurangan waktu. Walaupun guru disuntik dengan paksaan harus menyelesaikan materi, integrated tetap jalan terus. Paksaan di sekolah yang agak konyol, ketika sekolah telah ditakhlukan penerbit atau distributor buku. Kibatnya, iming-iming prosentase itu sering memberangus kreativitas guru.

D. Pembelajaran Berbasis Budaya dan Humanistik

Telah banyak metode pembelajaran yang ditawarkan oleh ahli pendidikan. Konsepsi Plato yang dikenal dengan imitation, tampaknya sampai sekarang masih berjalan. Imitasi adalah jalur metode tiruan. Hampir semua yang berjalan di kancah pembelajaran, sulit lepas dari meniru. Itulah budaya manusia, sejak prasejarah hingga kini meniru tetap ada.

Berkat budaya meniru, pendidikan kita memang menjadi kurang kreatif. Namun, harus disadari, bukankah kreativitas pun tidak lepas dari budaya "adol-kulak", yang akhirnya juga

meniru. Konon, meniru itu telah dilembagakan menjadi bagian sistem pendidikan nasional yang sampai sekarang logonya masih terpampang. Yakni, gagasan Ki Hajar Dewantara yang misinya ada kata "sung tuladha". Bukankah tuladha (contoh) itu bukan budaya meniru.

Basis budaya tampaknya sulit dilepaskan dari pendidikan kita. Pembelajaran yang berbasis budaya meniru perlu dicetak tebal. Namun, yang saya tawarkan dalam metode berjumlah 30 butir ini, tidak sekedar meniru yang biasa-biasa saja. Saya menawarkan pancingan tiruan brekreasi. Budaya inovatif dan kreatif hingga menghasilkan sesuatu yang saya sodorkan.

Mungkin, ide ide akan dilanjutkan oleh anda sebagai sebuah "keedanan" dalam bidang metode pembelajaran. Saya tawarkan 30 metode ini, dengan asumsi yang selama ini berjalan di jagad pendidikan kita, pembelajaran dalam bidang bahasa dan sastra, mungkin juga yang lain belum berbasis budaya. Bukankah budaya itu hak setiap orang. Nah, saya poles lagi dengan azas humanistik. Budaya yang humanistik, akan mengangkat madaniah manusia.

Itulah sebabnya, dengan alternatif 30 metode ini jika diterapkan subjek didik anda akan menjadi manusia yang humanistik. Pembelajaran kita tidak sekedar mencetak robot. Pembelajaran yang saya kehendaki adalah lebih dari tegur sapa humanistik dan tukar kawruh budaya. Maka, pijaran metode ini ada nuansa seni, begitulah. Seni itu akan membangun humanitas yang bagus. Manakala seni terkuasai sebagai wahana pembelajaran, suasana akan sesegar mawar.

Pembelajaran berbasis budaya dan humanistik, akan menggarap hakikat hidup itu sendiri. Metode yang selama ini masih dininabobokkan, seperti ceramah, tanya jawab, tugas, diskusi, perlu dikurangi atau dikemas dengan yang lain. Memang, pembelajaran tanpa ceramah hampir tidak mungkin, kecuali pembelajaran untuk orang-orang bisu. Yang perlu ditanam sekarang, demokrasi pembelajaran, bukap gaya cekokan.

Dari 30 metode yang hadir ini, tampaknya hendak mengurangi budaya cekokan. Telah saatnya pembelajaran pada student centered. Pengajar bukanlah seorang hakim, yang akan mengadili salah dan benar. Begitulah kira-kira metode yang disuguhkan dalam tulisan ini. Ruhnya, biarlah pengajar membawa "kelinci ke dalam kelas" atau menggiring subjek didik ke sebuah kebun. Dari sini barulah akan muncul sejumlah ide cemerlang. Biarlah subjek didik itu menjadi "dirinya sendiri". Biarlah subjek didik melaksanakan "sekolah alam".